

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pekerja di PT SMOE Indonesia-Batam

Donny Hendry Kuhon¹, Muh. Rino Komalig², Nikolas Rantung³

¹ PT SMOE Indonesia-Batam

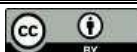
^{2,3} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Trinita, Manado, Indonesia

Email: dkuhon@yahoo.com¹; rino14111982@gmail.com²

Article Info	
<p>Article history: Received 15 Nov 2025 Revised 19 Nov 2025 Accepted 19 Nov 2025</p>	<p>Abstrak: Pengendalian bahaya bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan alat pelindung diri. APD merupakan suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja, dimana secara teknis dapat mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan kerja yang terjadi. Peralatan pelindung diri tidak menghilangkan atau mengurangi bahaya yang ada, peralatan ini hanya mengurangi jumlah kontak dengan bahaya dengan cara penempatan penghalang antara tenaga kerja dengan bahaya. Tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri pekerja di PT SMOE Indonesia-Batam. Sampel dalam penelitian ini ialah sebanyak 87 pekerja Fitter PT SMOE Indonesia-Batam. Hasil penelitian tidak ada hubungan lama kerja dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri pekerja, ada hubungan pengetahuan tentang Alat Pelindung Diri dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri, dan ada hubungan kenyamanan penggunaan APD dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri di PT SMOE Indonesia-Batam.</p> <p>Kata Kunci: <i>Lama Kerja, Pengetahuan, Kenyamanan Penggunaan, Kepatuhan</i></p> <p>Abstract: Hazard control can be carried out in various ways, one of which is by using personal protective equipment. PPE is a device worn to protect oneself or one's body from occupational hazards, which technically can reduce the severity of occupational accidents that occur. Personal protective equipment does not eliminate or reduce existing hazards; it only reduces the amount of contact with hazards by placing a barrier between workers and hazards. The purpose of this study was to analyse the factors related to workers' compliance with the use of personal protective equipment at PT SMOE Indonesia-Batam. The sample in this study consisted of 87 fitters at PT SMOE Indonesia-Batam. The results of the study showed that there was no relationship between length of service and compliance with the use of personal protective equipment by workers, but there was a relationship between knowledge about personal protective equipment and compliance with its use, and</p>

there was a relationship between the comfort of using PPE and compliance with the use of personal protective equipment at PT SMOE Indonesia-Batam

Keywords: Length of Service, Knowledge, Ease of Use, Compliance



©2025 Authors. Published by P2M Akper Rumkit Tk.III Manado.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Industrialisasi akan selalu diikuti oleh penerapan teknologi yang tinggi, penggunaan bahan alat yang semakin kompleks serta rumit, akan tetapi penerapan teknologi tinggi tersebut sering tidak diikuti oleh SDM-nya, sehingga hal ini sering menjadi faktor penentu terjadinya musibah seperti kecelakaan, kebakaran, peledakan, pencemaran lingkungan dan timbulnya penyakit akibat kerja. Situasi tersebut banyak mengakibatkan kerugian jiwa dan material, baik bagi pengusaha, tenaga kerja, pemerintah dan bahkan masyarakat luas. Untuk mencegah kerugian yang lebih besar, maka perlu langkah-langkah dan tindakan yang mendasar dan prinsip (Rakhmawati, et al., 2023).

Kecelakaan akibat kerja merupakan suatu kejadian yang tidak terduga dan tidak diharapkan yang dapat menimbulkan kerugian baik bagi perusahaan maupun pekerja. Kerugian yang diakibatkan dari kecelakaan kerja bisa berupa kerugian materiil dan bahkan menyebabkan jatuhnya korban jiwa. Dewan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional (DK3N) mengungkapkan bahwa kecelakaan kerja dapat menyebabkan kerugian langsung (*direct loss*) bagi perusahaan yaitu berupa pengeluaran biaya tak terduga untuk pengobatan dan biaya perbaikan sarana serta kerugian tidak langsung (*indirect loss*) yang berupa kerugian jam kerja dan kerugian produksi (Larasatie, et al., 2022).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *International Labour Organization* (ILO), setiap tahun sekitar 2,78 juta pekerja meninggal karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 83,6% (2,4 juta) kematian ini disebabkan oleh penyakit akibat kerja dan 13,7% (380.000) lainnya disebabkan oleh kecelakaan kerja. *International Labour Organization* (ILO) juga melaporkan bahwa setiap hari, sekitar 860.000 pekerja mengalami kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja diseluruh dunia dan 6.400 pekerja meninggal akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Menurut *National Safety Council*, di Amerika Serikat terjadi lebih dari 10.000 kasus kecelakaan fatal dan lebih dari 2.000.000 kasus terjadi setiap tahun dengan kerugian mencapai lebih dari 65 milyar USD (Larasatie, et al., 2022).

Data Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan menunjukkan angka kecelakaan kerja di Indonesia hingga Oktober tahun 2020 telah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 129.305 kasus. Tercatat sebanyak 2.002 kematian dari jumlah kasus kecelakaan kerja. Penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja adalah masih rendahnya kesadaran akan pentingnya penerapan K3 di sektor formal dan Informal. Selama ini penerapan K3 seringkali masih dianggap sebagai cost atau beban biaya, bukan sebagai investasi untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Hal ini dibuktikan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja masih sangat rendah disebabkan karena budaya keselamatan yang belum diciptakan dalam lingkungan kerja, dan faktor individu (Selcha, et al., 2022).

Berdasarkan data Disnakertrans tahun 2021, sebanyak 34,43% penyebab kecelakaan kerja

disebabkan oleh tindakan tidak aman (*unsafe action*), 32,12% disebabkan oleh pekerja yang tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD) dan sebesar 32,25% disebabkan oleh keadaan tempat kerja yang tidak aman. Sepanjang tahun 2020, tercatat ada sebanyak 35.291 kasus (dengan proporsi 42,2%) kecelakaan kerja yang terjadi di Jawa Barat. Mayoritas kecelakaan terjadi karena faktor *human error* yang menimbulkan kerugian materi dan moril baik bagi perusahaan maupun pekerja (Larasatie, et al., 2022).

Pengendalian bahaya bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan alat pelindung diri (APD). APD merupakan suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja, dimana secara teknis dapat mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan kerja yang terjadi. Peralatan pelindung diri tidak menghilangkan atau mengurangi bahaya yang ada, peralatan ini hanya mengurangi jumlah kontak dengan bahaya dengan cara penempatan penghalang antara tenaga kerja dengan bahaya (Komalig & Tampa'i, 2019).

Kejadian kecelakaan kerja dapat dicegah dengan cara memperhatikan perilaku pekerja. Sebanyak 80-95% keseluruhan kejadian kecelakaan kerja diakibatkan oleh *unsafe behavior* sehingga sulit dikontrol secara baik (Solekhah, 2018). Efisiensi dan efektifitas pekerja dalam penggunaan APD dapat di capai dengan meningkatkan kepatuhan penggunaan APD terhadap tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, motivasi, pelatihan penggunaan APD dengan adanya peningkatan maka, di harapkan akan mengubah perilaku pekerja terhadap kepatuhan penggunaan APD (Notoatmodjo, 2016).

Perubahan perilaku dalam hal ini yaitu kepatuhan penggunaan alat pelindung diri, terbentuk atas tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi merupakan faktor yang memudahkan atau mendasari untuk terciptanya perilaku tertentu, meliputi pengetahuan, sikap, motivasi dan beberapa karakteristik demografi seperti usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Faktor pemungkin adalah faktor memungkinkan terjadinya perilaku tertentu, seperti ketersediaan alat pelindung diri. Faktor penguat adalah faktor yang menguatkan terjadinya perilaku antara lain pelatihan, pengawasan serta hukuman dan penghargaan (Rahmawati, et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, et al (2022) menunjukkan faktor yang memiliki hubungan dengan kepatuhan penggunaan APD adalah usia, masa kerja, pengetahuan, sikap dan ketersediaan APD. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Komalig dan Tampa'i (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan penggunaan APD tenaga kesehatan di Instalasi Bedah Sentral RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.

Penelitian lain menunjukkan hubungan pada faktor predisposisi pengetahuan ($P=0,005$), faktor pemungkin ketersediaan APD ($p=0,003$), faktor pendorong pengawasan ($p=0,11$), sementara itu tidak ditemukan adanya hubungan antara variabel usia ($p=0,474$), sikap ($p=0,157$), pendidikan ($p=1,000$) dengan kepatuhan penggunaan APD (Azizah, et al., 2021).

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini ialah menganalisis hubungan hubungan lama kerja, pengetahuan tentang Alat Pelindung Diri, dan kenyamanan penggunaan APD dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri pekerja di PT SMOE Indonesia-Batam.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik, dengan menggunakan desain *cross sectional* (potong lintang). Penelitian ini dilakukan di PT SMOE Indonesia-Batam dan dilaksanakan

pada bulan Juli sampai Agustus 2024. Populasi dari penelitian adalah keseluruhan objek penelitian yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja Fitter PT SMOE Indonesia-Batam dengan jumlah 670 pekerja dan sampe yang digunakan sebanyak 87 pekerja. Data diperoleh melalui pembagian kuesioner kepada pekerja Fitter PT SMOE Indonesia-Batam. Untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen yaitu: lama kerja, pengetahuan tentang APD, dan kenyamanan penggunaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD dengan menggunakan yaitu uji *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

1. Hubungan Lama Kerja dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pekerja di PT SMOE Indonesia-Batam.

Tabel 1. Hubungan Lama Kerja dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pekerja di PT SMOE Indonesia-Batam

Lama Kerja	Kepatuhan				Jumlah	%	p value
	Tidak Patuh		Patuh				
	n	%	n	%			
≤ 1 Tahun	3	4,8	8	12,9	11	17,7	0,516
> 1 Tahun	23	32,3	31	50,0	51	82,3	
Total	26	37,1	39	62,9	62	100,0	

Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,516 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih besar dari 0,05 ($0,516 > 0,05$), maka tidak ada hubungan antara lama kerja dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri pekerja di PT SMOE Indonesia-Batam

2. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pekerja di PT SMOE Indonesia-Batam.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pekerja di PT SMOE Indonesia-Batam

Pengetahuan	Kepatuhan				Jumlah	%	p value
	Tidak Patuh		Patuh				
	n	%	n	%			
Kurang Baik	17	27,4	6	6,5	21	33,9	0,000
Baik	6	9,7	35	56,4	41	66,1	
Total	23	37,1	39	62,9	62	100,0	

Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri pekerja di PT SMOE Indonesia-Batam.

3. Hubungan Kenyamanan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pekerja di PT SMOE Indonesia-Batam.

Tabel 3. Hubungan Kenyamanan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pekerja di PT SMOE Indonesia-Batam

Kenyamanan	Kepatuhan				Jumlah	%	p value
	Tidak Patuh		Patuh				
	n	%	n	%			
Tidak Nyaman	17	27,4	14	22,6	31	50,0	0,009
Nyaman	6	9,7	25	40,3	31	50,0	
Total	23	37,1	39	62,9	62	100,0	

Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,009 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 ($0,009 < 0,05$), maka ada hubungan antara kenyamanan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri pekerja di PT SMOE Indonesia-Batam

PEMBAHASAN

1. Hubungan Lama Kerja dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pekerja di PT SMOE Indonesia-Batam.

Berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai $p = 0,516$. Nilai p lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara lama kerja dengan kepatuhan penggunaan APD. Masa kerja berkaitan dengan waktu seseorang mulai bekerja, semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin menambah pengalaman dalam bekerja dan dipandang lebih mampu melaksanakan tugasnya. Seseorang yang bekerja lebih lama biasanya akan dipandang lebih mampu melaksanakan tugas dan semakin tinggi produktivitasnya karena sudah berpengalaman serta memiliki ketrampilan yang baik dalam menyelesaikan tugasnya.

Masa kerja seorang tenaga kerja berhubungan dengan pengalaman kerja, pengetahuan dan keterampilan kerja yang dimilikinya. Semakin lama seseorang bekerja, maka akan semakin banyak pengalaman kerja, pengetahuan dan keterampilan kerja yang didapatnya sehingga dapat mempengaruhi dalam kepatuhan penggunaan APD.

Lama kerja identik dengan pengalaman, semakin lama kerja seseorang maka pengalamannya menjadi semakin bertambah. Pengalaman akan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan seseorang, karena pengetahuan seseorang juga diperoleh dari pengalaman. Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa semakin lama bekerja angka kepatuhan mengalami sedikit penurunan. Hal ini kemungkinan dikarenakan rasa percaya diri yang didapat akibat pengalaman kerja yang lebih lama sehingga timbul rasa lebih aman walaupun tidak menggunakan APD. Disisi lain, anggapan senioritas dalam pekerjaan terkadang masih berlaku dan masih sering ditemukan sehingga jarang adanya sanksi terhadap petugas kesehatan yang lebih senior ketika tidak menggunakan APD dalam bekerja, hal ini menyebabkan penurunan angka kepatuhan petugas kesehatan dalam menggunakan APD.

Masa kerja yang relatif lebih lama tidak menjamin seseorang untuk selalu berperilaku patuh terhadap SPO, senioritas dalam bekerja masih dipandang sebagai bentuk rasa takut untuk berperilaku patuh pada staf yang lebih junior. Sehingga penting adanya pengawasan yang lebih ketat terhadap semua petugas kesehatan seperti adanya inspeksi mendadak rutin yang dilakukan oleh pihak tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) serta adanya sanksi terhadap petugas kesehatan yang tidak patuh dalam penggunaan APD, contoh sanksi tersebut salah satunya adalah pemotongan gaji (Aditia, et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Aditia, et al., (2021) mendapatkan hasil uji *chi-square* lama bekerja dengan kepatuhan penggunaan APD menghasilkan nilai $p=0,863$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara lama bekerja dengan kepatuhan penggunaan APD. Hal ini kemungkinan dikarenakan oleh tidak adanya sanksi bagi tenaga kesehatan yang tidak patuh menggunakan APD serta tidak adanya pengawasan terutama bagi petugas kesehatan yang bekerja ≥ 5 tahun.

Penelitian yang dilakukan pada para pekerja Area PA Plant PT X mendapatkan melalui uji statistik spearman diketahui tidak terdapat hubungan antara lama kerja dengan kepatuhan penggunaan APD. Hal ini dibuktikan pada tabel 11. yaitu diperoleh nilai p -value sebesar $0,527 > 0,05$. Hal ini kemungkinan dikarenakan rasa percaya diri yang didapat akibat pengalaman kerja yang lebih lama sehingga timbul rasa lebih aman walaupun tidak menggunakan APD (Noviarmi & Prananya, 2023)

2. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pekerja di PT SMOE Indonesia-Batam.

Berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$. Nilai p lebih kecil dari $0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD. pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan merupakan yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2016). Pengetahuan yang baik terkait dengan penggunaan APD dapat menumbuhkan kesadaran dan tindakan yang baik sehingga tenaga kerja di akan patuh dalam penggunaan APD.

Pengetahuan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang dimana semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin baik pula perilaku kesehatan. Kapatuhan penggunaan APD merupakan suatu aktivitas yang sangat baik untuk menjaga keselamatan dari pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Dimana penggunaan APD akan melindungi responden dari kecelakaan kerja yang terjadi di Instalasi Bedah Sentral baik itu bersifat ringan maupun berat. Pengetahuan menjadi sangat penting bagi responden supaya dapat melakukan hal-hal penting dalam hidup. Misalnya pengetahuan tentang kesehatan sangat penting agar seseorang dapat meningkatkan atau mempertahankan kesehatan serta mencegah dirinya dari penyakit (Komalig & Tampa'i, 2019).

Menurut asumsi peneliti, responden yang pengetahuannya baik tetapi tidak patuh menggunakan APD saat bekerja karena tingkat kesadaran mereka akan pentingnya memakai APD lengkap masih rendah dan menganggap pemakaian APD hanya pada saat Keadaan Darurat saja. Sedangkan responden yang pengetahuan kurang tetapi patuh menggunakan APD karena walaupun pengetahuan yang dimiliki oleh responden kurang tentang alat pelindung diri tetapi responden tetap memakai APD saat menyentuh pasien, karena takut jika kalau tidak memakai

APD tertular oleh penyakit yang dialami pasien serta untuk menjaga diri dari penyakit menular.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Komalig dan Tampa'I (2019) hasil uji *chi Square* menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD Tenaga Kesehatan di Instalasi Bedah Sentral RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Seorang tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan pemahaman baik tentang APD dan urgensi penggunaannya selama melaksanakan pekerjaan maka akan memiliki tingkat kesadaran yang tinggi sehingga dapat patuh dalam mengaplikasikan penggunaan APD dalam pekerjaan dan menciptakan budaya keselamatan. Terbentuknya budaya keselamatan melalui kepatuhan penggunaan APD selalui diawali dari domain kognitif yang dimiliki tenaga kerja.

Pekerja yang memiliki pengetahuan tinggi terhadap penggunaan APD sehingga pekerja patuh dalam menggunakan APD. Hasil uji statistik spearman rank mengenai hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan mengenakan APD saat bekerja di galangan kapal didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan rhitung (0,728). Berdasarkan hasil tersebut, dapat di tarik kesimpulan bahwa ada hubungan signifikan pengetahuan dengan kepatuhan menggunakan APD pada pekerja di galangan kapal. Pengetahuan memiliki nilai korelasi yang kuat dan searah sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi kepatuhan dalam menggunakan APD di galangan kapal (Hakim & Febriyanto, 2020)

3. Hubungan Kenyamanan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pekerja di PT SMOE Indonesia-Batam.

Berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai $p = 0,009$. Nilai p lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan antara kenyamanan dengan kepatuhan penggunaan APD. Elemen kenyamanan adalah satu dari sejumlah alasan kenapa buruh ragu untuk memanfaatkan APD. Misalnya, sepatu pengaman yang terlalu lebar atau terlalu kecil tidak cukup melindungi pekerja, namun hal ini tidak menghentikan kasus-kasus baru tentang sepatu pengaman yang tidak dipasang dengan benar. Pakaian harus dipasang dengan benar untuk memberikan perlindungan yang memadai. APD memiliki masalah ketika digunakan oleh karyawan yang lebih tinggi atau lebih pendek dari ukuran tersebut karena sering kali dibuat berdasarkan ukuran rata-rata orang Amerika Utara atau Eropa.

Perilaku salah satunya dapat dipengaruhi oleh kenyamanan APD yang dirasakan oleh pekerja. Semua alat pelindung diri, baik pakaian kerja maupun peralatan, harus memiliki struktur dan desain yang aman, pas dan nyaman. Pemilihan APD yang tepat menciptakan kenyamanan dan keamanan bagi pemakainya. Jika beberapa APD harus dikenakan bersamaan, harus dipastikan bahwa mereka berkesesuaian pada tubuh pekerja. Namun, jika APD tidak sesuai dan tidak nyaman, akan sulit untuk mengharapkan APD memberikan perlindungan yang diperlukan. Ketidaknyamanan merupakan salah satu alasan mengapa pekerja enggan untuk menggunakan APD (Noviarmi & Prananya, 2023).

Pekerja percaya bahwa APD yang mereka kenakan harus bersih untuk mencegah penyebaran penyakit. Pekerja peduli terhadap kebersihan APD yang diberikan perusahaan, sehingga APD yang digunakan harus bersih. Pekerja merasa tidak nyaman menggunakan APD, meskipun sudah berstandar SNI. Pekerja merasa bahwa penggunaan APD mengganggu kemampuan mereka dalam melakukan pekerjaan dan membatasi kebebasan mereka dalam bekerja. Ketika mengenakan pakaian kerja yang sudah lama digunakan, pekerja merasa kepanasan dan tidak nyaman.

Mengingat kenyamanan penggunaan APD tersebut konsisten dengan perilaku aman di tempat kerja, kenyamanan APD berdampak pada kepatuhan penggunaan APD. APD harus nyaman dipakai oleh karyawan untuk menghindari risiko yang tidak perlu. Kenyamanan merupakan faktor yang paling signifikan dalam menentukan kepatuhan penggunaan APD. Pekerja ragu-ragu untuk mengenakan APD dan memberikan respons yang berbeda satu sama lain ketika mereka merasa tidak nyaman (gerah, kepanasan, atau gelisah). Jawabannya bisa beragam, mulai dari menggunakan APD kadang-kadang saja, memakainya secara eksklusif, hingga tidak menggunakannya sama sekali (Ramadani, et al., 2024)

KESIMPULAN DAN SARAN

Tidak ada hubungan lama kerja dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri pekerja di PT SMOE Indonesia-Batam. Ada hubungan pengetahuan tentang Alat Pelindung Diri dan kenyamanan penggunaan APD dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri pekerja di PT SMOE Indonesia-Batam

Diharapkan Pekerja harus lebih mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan bersedia menerima konsekuensi bila tidak melaksanakan atau melanggar (memberikan surat peringatan langsung jika melakukan pelanggaran). Perusahaan terus meningkatkan program sosialisasi K3 kepada seluruh pekerja sehingga pekerja dapat lebih memahami serta dapat patuh terhadap penggunaan APD yang dapat mengurangi resiko kecelakaan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, E., Endarti, A. T. & Djaali, N. A., 2021. Hubungan umur, Jenis Kelamin dan Lama Bekerja dengan Kepatuhan Penggunaan ALat Pelindung Diri (APD) pada Petugas Kesehatan di Pelayanan Kesehatan Radjak Group Tahun 2020. *Anakes: Jurnal Ilmiah Analisis Kesehatan*, VII(2), pp. 190-203.
- Anon., 2016. *Standar Operasional Prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Bogor: Serikat Petani Kelapa Sawit.
- Azizah, D., RM, P., Utari, D. & Amrullah, A., 2021. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Proyek Pembangunan PLTGU Muara Tawar (Persero). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 13(3), pp. 141-150.
- Hakim, A. R. & Febriyanto, K., 2020. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja di PT. Galangan Anugrah Wijaya Berjaya Samarinda. *Borneo Student Research*, II(1), pp. 446-452.
- Komalig, M. & Tamba'i, R., 2019. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Tenaga Kesehatan. *Journal of Community and Emergency*, 7(3), pp. 326-332.
- Larasatie, A. et al., 2022. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) pada Pekerja Produksi PT. X. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, pp. 133-146.

- Notoatmodjo, S., 2016. *Ilmu Perilaku Kesehatan (Edisi Kedua)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviarmi, F. S. I. & Prananya, L. H., 2023. Hubungan Masa Kerja, Pengawasan, Kenyamanan APD dengan Perilaku Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Area PA Plant PT X. *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan (JK3L)*, IV(1), pp. 57-66.
- Rahmawati, E., Romdhona, N., Andriyani & Fauziah, M., 2022. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Konstruksi di PT. Abadi Prima Intikarya Proyek The Canary Apartment Kota Tangerang Selatan Tahun 2022. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 3(1), pp. 75-88.
- Rahmawati, N. S., Nastasia, P. Y., Kartika, E. & Manolito, F., 2023. Analisis Kepatuhan Pekerja dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Lingkungan Industri. *Jurnal LINK*, pp. 43-50.
- Ramadani, R., Harleli & Dewi, S. T., 2024. Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Operator Dump Truck di PT. X.. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo*, V(2), pp. 70-77